

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran umum RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul yang merupakan rumah sakit rujukan bagi pusat-pusat pelayanan kesehatan disekitarnya. Rumah sakit ini milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang terletak di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo No 14 Bantul. Rumah sakit tersebut berdiri sejak tahun 1953 dengan nama Rumah Sakit Umum Jebugan, namun sejak tahun 2003 dirubah menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Rumah sakit ini telah lulus akreditasi 12 program pelayanan pada bulan November 1998 dan tanggal 1 Januari 2003 menjadi rumah sakit swadana dengan Perda No.8 tanggal 8 Juni 2002.

RSUD Panembahan Senopati Bantul memperoleh pengakuan naik kelas menjadi kelas B non Pendidikan tertanggal 31 Januari 2009 dengan Perda N0.3 tahun 2007. Hal tersebut dikarenakan adanya sarana, prasarana, serta jumlah pelayanan spesifikasi yang telah memadai. RSUD Panembahan Senopati Bantul dilengkapi dengan fasilitas unit instalasi pendukung meliputi pelayanan 24 jam Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Laboratorium, Instalasi Radiologi, Instalasi Onkologi, Instalasi Farmasi, Instalasi Gizi, dan Instalasi Bedah Sentral (IBS). RSUD Panembahan Senopati Bantul

dilengkapi pula dengan sarana penunjang lain, yaitu Instalasi Rehabilitasi Medis, Unit Elektromedik (Ultrasonografi (USG), USG Dopler).

RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan salah satu pusat rujukan kasus-kasus kegawatan obstetrik dan ginekologi. Salah satu pelayanan di RSUD Panembahan Senopati seperti pelayanan di ruang nifas yaitu Bangsal Alamanda. Keadaan di bangsal tersebut dengan berbagai fasilitas yang memadahi seperti ruang bersalin dengan peralatan yang lengkap, kamar yang nyaman dan bersih serta pelayanan tenaga kesehatan yang ramah. Pada saat penelitian berlangsung, selain tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan di RSUD Panembahan Senopati mahasiswa praktikkan juga berperan dalam pelayanan tambahan seperti Komunikasi Edukasi dan Informasi (KIE) tentang pendidikan kesehatan menggunakan alat bantu yaitu *leaflet* atau selebaran kertas. Karena hal tersebut diperankan oleh mahasiswa dalam mempraktikkan kompetensi yang didapat di lahan, sehingga petugas kesehatan hanya sebagai penilai dan beberapa anjuran dokter telah diperankan oleh mahasiswa tersebut. Dalam Bangsal Alamanda tidak terdapat penyuluhan-penyuluhan tertentu kepada pasien, hanya saja perawatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan sesuai dengan anjuran dari dokter yang menangani pasien yang dirawat.

## **2. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<i>No</i>	<i>Karakteristik</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Persentase (%)</i>
1.	Usia		
	<20 Tahun	7	8,2
	20-35 Tahun	59	69,4
	>35 Tahun	19	22,4
2.	Pendidikan		
	SD	7	8,2
	SMP	25	29,4
	SMA/SMK	45	52,9
	PT	8	9,4
3.	Pekerjaan		
	IRT	28	32,9
	Swasta	45	52,9
	Wiraswasta	7	8,2
	PNS/TNI/POLRI	5	5,9

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 85 responden sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 59 responden atau sekitar (69,4%), mayoritas berpendidikan SMA/SMK sebanyak 45 responden atau sekitar (52,9%) dan pekerjaan terbanyak sebagai swasta yaitu 45 responden atau sekitar (52,9%).

### 3. Analisa Hasil Penelitian

#### a. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pola Nutrisi Selama Masa Nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pola Nutrisi Selama Masa Nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Nutrisi Selama Masa Nifas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	20	23,5
2.	Cukup	49	57,6
3.	Kurang	16	18,8
Jumlah		85	100

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (57,6%).

**b. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Pola Nutrisi Selama Masa Nifas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Pola Nutrisi Selama Masa Nifas

No	Pengertian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	24	28.2
2.	Cukup	39	45.9
3.	Kurang	22	25.9
Jumlah		85	100

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai pengertian pola nutrisi selama masa nifas diketahui sebanyak 39 responden (45,9%) dari 85 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup.

**c. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Budaya Pola Nutrisi Selama Masa Nifas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Budaya Pola Nutrisi Selama Masa Nifas

No	Budaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	49	57.6
2.	Cukup	29	34.1
3.	Kurang	7	8.2
Jumlah		85	100

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang budaya pola nutrisi sebanyak 49 responden atau sekitar 57,6% dari 85 responden.

**d. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Nutrisi Yang Dianjurkan Selama Masa Nifas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Nutrisi Yang Dianjurkan Selama Masa Nifas

No	Nutrisi yang dianjurkan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	21	24.7
2.	Cukup	42	49.4
3.	Kurang	22	25.9
Jumlah		85	100

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan 42 responden (49,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang nutrisi yang dianjurkan selama masa nifas.

**e. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kerugian Akibat Pola Nutrisi Yang Tidak Baik Selama Masa Nifas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kerugian Akibat Pola Nutrisi Yang Tidak Baik Selama Masa Nifas

No	Kerugian Akibat Pola Nutrisi Yang Tidak Baik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	29	34.1
2.	Cukup	56	65.9
	Jumlah	85	100

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 85 responden 56 responden (65,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang kerugian akibat pola nutrisi yang tidak baik selama masa nifas.

**A. Pembahasan**

**1. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pola Nutrisi Selama Masa Nifas di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pola nutrisi selama masa nifas dalam kategori

cukup sebanyak 49 responden (57,6%) pengetahuan dalam kategori baik yaitu 20 responden (23,2%) dan dalam kategori kurang sebanyak 16 responden (18,8) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain. Pengetahuan juga didukung atau diperkuat oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman (Mubarak,2011). Notoatmodjo (2012) mengatakan, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng atau lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan hasil penelitian disebabkan adanya karakteristik responden yaitu usia yang dilakukan oleh Iga Putri Mahadewi, Hamam Hadi dan Retna Siwi Padmawati (2008) dengan judul Pola Konsumsi Pangan, Paritas, dan Status Gizi Ibu Postpartum 4 Dan 6 Bulan. Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden usia dan pendidikan didapatkan hasil bahwa responden kategori usia sebagian besar responden adalah kategori usia 20-35 tahun terdapat 59 responden atau sekitar (69,4%), dengan demikian pada penelitian sebelumnya mayoritas responden berumur 20-35 tahun 72 responden (84,7%). Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengetahuan yaitu pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas SMA/SMK sebanyak 45 responden atau sekitar (52,9%) dan mayoritas pekerjaan dalam penelitian ini sebagai swasta

berjumlah 45 responden atau sekitar (52.9%). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi, serta usia. Untuk faktor usia dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2013) tetapi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 20-35 tahun sudah bisa menerima dengan baik. Faktor lain adalah faktor pendidikan dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto) dalam penelitian ini berbeda dengan teori karena didapatkan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 45 responden (52,9%) seharusnya dengan berpendidikan menengah keatas sesuai teori sudah dapat dengan mudah menerima informasi sedangkan untuk faktor yang lain adalah pekerjaan, pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan, namun berguna bukan saja sebagai demografi juga akan menentukan tersediaannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kejadian tertentu sehingga pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto). Dalam penelitian ini seharusnya jika responden mayoritas sebagai swasta sebanyak 45 orang (52,9%), lebih banyak pengalaman dan informasi didalam lingkungannya.

## **2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Pola Nutrisi Selama Masa Nifas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang pengertian pola nutrisi sebagian besar adalah berpengetahuan cukup sebanyak 39 responden (45,9%). Pengertian pola nutrisi termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “tahu”. Dalam Notoatmodjo 2012, tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi dan menyatakan. Kurangnya sumber informasi tentang pengertian pola nutrisi menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang pengertian pola nutrisi. Jika seseorang memiliki sumber informasi yang banyak maka sesuai dengan teori Titik Lestari (2015), bahwa seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas.

## **3. Tingkat Pengetahuan Tentang Budaya Pola Nutrisi Selama Masa Nifas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang budaya pola nutrisi selama masa nifas sebagian besar adalah baik dengan jumlah 49 responden (57,6%). Budaya merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu (Notoatmodjo,2012). Dapat disimpulkan bahwa jika dalam

menerapkan kebudayaan atau mempunyai kebiasaan baik maka pengetahuan yang didapatkan akan baik. Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “memahami” yaitu suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Dilihat dari tingkatan baik dapat dikatakan bahwa 49 responden (57,6%) dapat menjelaskan budaya pola nutrisi selama masa nifas karena dalam teori dijelaskan bahwa orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan beberapa macam makanan yang dihindari atau makanan yang dianjurkan selama masa nifas, membatasi makanan selama masa nifas dan dapat menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari. Dalam budaya pola nutrisi responden sudah memahami dengan baik, hal ini didukung oleh pendidikan ibu yang mayoritas telah lulus SMA/SMK mempermudah dalam memahami budaya pola nutrisi, selain itu pekerjaan responden yang terbanyak adalah swasta sehingga banyak mempunyai informasi tentang budaya pola nutrisi. Terlebih semua responden masuk dalam kisaran umur yang sangat matang yaitu 20-35 tahun.

#### **4. Tingkat Pengetahuan Tentang Nutrisi Yang Dianjurkan Selama Masa Nifas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang nutrisi yang dianjurkan selama masa nifas sebagian besar adalah cukup dengan jumlah 42 responden (49,4%). Kategori pengetahuan pengetahuan tentang nutrisi yang dianjurkan selama masa nifas ini dapat

digolongkan pada tingkatan pengetahuan “tahu” menurut Budiman dan Riyanto (2014). Tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang nutrisi yang dianjurkan selama masa nifas dalam kategori cukup. Hal ini didukung oleh hasil karakteristik pendidikan yaitu terbanyak SMA/SMK dan usia yang mayoritas berkisar 20-35 tahun. Karena pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto), sedangkan semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2013).

#### **5. Tingkat pengetahuan Tentang Kerugian Akibat Pola Nutrisi Yang Tidak Baik Selama Masa Nifas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang kerugian akibat pola nutrisi yang tidak baik selama masa nifas sebagian besar adalah cukup dengan jumlah 56 responden (65,9%). Responden dapat menyebutkan contoh dari kerugian akibat pola nutrisi yang tidak baik selama masa nifas. Didalam instrumen penelitian bersifat tertutup sehingga tidak bisa mencari jawaban menggunakan teknologi ataupun bertanya kepada seseorang. Selain hal tersebut, pengalaman dan informasi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Dalam teori Notoatmodjo 2012, suatu cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali

pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengalaman yang baik maka akan mengingatkan pengetahuan yang pernah didapatkan. Peningkatan pengetahuan juga diperoleh dari informasi yang baik karena akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini memerlukan waktu lebih lama dan mengalami kesulitan karena ada beberapa responden tidak mengisi kuesioner sehingga peneliti harus memastikan kelengkapan data, dalam proses penelitian terdapat hal yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, yaitu responden dalam pengisian kuesioner ada beberapa yang diskusi dengan saudara yang menunggunya.